

MUDIK LEBARAN

Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Walaupun ada tradisi *i`tikaf* (suatu kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan cara berdiam diri di tempat ibadah, seperti masjid, untuk beribadah dan mendekat kepada Allah) dari rasul Allah sejak Ibrahim as, Musa as hingga Muhammad saw tidak terlalu mempunyai kekuatan dan berpengaruh kepada masyarakat muslim berikutnya. Nabi Muhammad saw misalnya, di penghujung ramadhan yang penuh ampunan Allah swt lebih banyak *i`tikaf* dan mengurangi waktu tidurnya untuk memperbanyak ibadah kepada Allah, sehingga aktifitas duniawinya betul-betul terabaikan. Tradisi seperti itu malah dianjurkan kepada umatnya untuk dilakukan karena sebentar lagi akan ditinggalkan oleh “tamunya yang mulia” dari Allah swt.

Pengalaman dan anjuran itu tidak terlalu terlihat hasilnya bagi kita umat muslim di tanah air. Orang lebih ramai dan banyak di *mall*, terminal-terminal angkutan darat, laut dan udara untuk mudik. Mudik merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia di setiap penghujung puasa.

Mudik dapat dideskripsikan sebagai suatu kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang kembali ke kampung halaman atau tempat di mana ia dilahirkan untuk bertemu dengan orang tua atau karib kerabat dengan satu maksud saling memaafkan di antara mereka atas berbagai kesalahan atau

kekhilafan yang terjadi sebelumnya pada hari yang disucikan atau *`id al-fitri*.

Dari segi hermeneutik, kembali ke kampung halaman bisa dimaknai sebagai ekspresi kerinduan seseorang terhadap suatu suasana yang pernah dinikmatinya dahulu--semasa kecil--di kampung yang jauh dari kepadatan penduduk, hiruk pikuk atau kemacetan lalu lintas, hidup seadanya, tenang, polos, lugu di tengah hamparan sawah atau kebun yang teduh karena rindangnya dedaunan yang hijau, udaranya yang sejuk dan yang tak kalah menariknya adalah canda, makan minum serta berpakaian seadanya dari penduduknya.

Bisa juga diartikan sebagai suatu simbol munculnya kesadaran ruhani akibat kehampaan spiritualitas yang teralami sehari-hari di kota akibat dari rutinitas kerja, bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa kecuali bahwa dirinya adalah milik Allah swt serta berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya yang pada suatu ketika akan kembali kepada-Nya.

`Id al-fitri sebagai bahasa agama, mudik sebagai aktifitas dan budaya manusia merupakan suatu bukti kuat betapa eratnya hubungan antara bahasa dan tradisi telah dibuktikan oleh para ahli, khususnya para sarjana antropologi. Menggarisbawahi pernyataan Max Weber, maka Clifford Geertz melalui bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973:5) antara lain menyatakan bahwa “*Man is an animal suspended in the webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs*”. Bahwa kehidupan sosial manusia tidak bisa keluar dari jaringan nilai dan makna yang

mereka rajut sendiri sehingga terabadikan ke dalam suatu kultur.

Dengan kenyataan dan pernyataan seperti itu, maka mudik dapat dikategorikan menjadi suatu peristiwa atau gerakan moral yang mensinergikan antara ajaran agama dengan budaya hidup seseorang atau sekelompok orang yang pada akhirnya membentuk spesifikasi budaya muslim etnik melayu. Karenanya, budaya mudik sebagai pergerakan massal menjelang akhir ramadhan tidak akan kita jumpai pada masyarakat muslim etnik lainnya.

Jika kita mampu mencermati peristiwa budaya muslim ini secara lebih akademis, maka akan memunculkan beberapa dugaan atau argumentasi yang rasional bahwa mudik mempunyai hubungan secara langsung atau tidak langsung dengan berbagai konsep, pandangan, budaya, dan bahkan paham teologis atau keyakinan yang telah mengakar kuat dan mentradisi dalam kehidupan masyarakat.

Konsep atau pandangan yang dimaksud adalah sesuatu yang sudah inheren dengan kehidupan budaya di hampir semua lapisan masyarakat seperti silaturahmi, fitrah, sungkeman, pelestarian budaya leluhur, dan sistem kekerabatan. Lahirnya beberapa istilah etnik bangsa tertentu, sebagai konsepsi hidup bermasyarakat seperti *riung mumpulung* di tatar Sunda dan *tudang sipulung* di masyarakat Bugis adalah sekedar contoh untuk menggambarkan sistem kekerabatan etnik anak bangsa kita.

Uraian berikut akan dikemukakan beberapa jenis pengetahuan dan pengamatan atas berbagai fakta mudik yang dilakukan oleh masyarakat kita di tanah air melalui pendekatan konsep atau beberapa sistem dan pandangan hidup masyarakat muslim Indonesia.

Mudik sebagai Silaturahmi

Dalam sejarah panjang sistem kekerabatan masyarakat maritim yang mendiami hampir seluruh kepulauan nusantara kita, antarorang atau komunitas etnik dari waktu ke waktu selalu membentuk atau bahkan mencari format baru bagaimana agar terbentuk suatu pola hubungan yang lebih adaptif, komunikatif dan humanis antarmereka.

Bentuk atau pola hubungan interaktif yang hendak dijalin itu secara tidak langsung mempunyai hubungan atau dipengaruhi oleh letak geografis, persebaran penduduk, alat komunikasi dan transportasi yang masih serba terbatas di satu sisi, namun pada lain sisi, adanya tuntutan hubungan kekerabatan atau kedekatan antarorang yang merupakan wujud salah satu kebutuhan primer dan prinsip hidup seseorang. Atas kenyataan seperti itulah yang antara lain dibuktikan oleh para ahli sosiologi dengan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Dengan begitu, maka seseorang tidak bisa dan tidak akan mampu mempertahankan kehidupannya dengan cara atau melalui kekuatannya sendiri, tidak memerlukan orang lain, melainkan mereka saling berinteraksi dan memerlukan bantuan pihak lain di luar dirinya. Keadaan ataupun bentuk-bentuk

kehidupan interaktif seperti itu telah diberikan petunjuknya oleh Allah swt di dalam kitab suci Alquran al-Karim melalui firman-Nya *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (Q.s. al-Hujurat/49:13).

Pola, bentuk, dan sistem hubungan yang lebih humanis, interaktif, familier, dan berkualitas seperti itu telah dipraktikkan oleh rasulillah Muhammad saw semasa hidupnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat pluralis yang hidup bersamanya baik ketika di Makkah dan terutama di Madinah al-Munawwarah. Kehidupan yang ditunjukkan oleh beliau itulah yang kita kenal kemudian dengan kehidupan *madaniyyah* (yang berperadaban tinggi).

Menjalani pola dan kualitas hubungan kehidupan seperti itu menegaskan bahwa siapapun tidak akan bisa mempertahankan kehidupannya secara sendirian, melainkan dirinya membutuhkan bantuan orang lain. Hubungan seperti ini haruslah dipelihara dan dibangun atas dasar petunjuk dari Allah swt, sebagaimana yang kita ketahui dari Alquran, yaitu: *Pertama*, orang yang egois, eksklusif dan hanya mementingkan diri sendiri pada suatu saat akan mengalami tekanan mental sehingga mudah depresi, stress, psikosomatik, bahkan tidak memperoleh penghargaan atau kepercayaan dari orang lain.

Kenyataan hidup seperti inilah yang oleh Allah swt, kita diminta untuk menghindarinya dengan sebaliknya diperintahkan menjalin hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, saling menghargai dan mempercayai antarpribadi dalam aktifitas apapun. Sebab, demikian peringatan Allah *“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”* (Q.s. Ali `Imran/3:112).

Kedua, Allah swt menganjurkan setiap orang agar di dalam menjalani kehidupan ini menjalin silaturrahim dengan maksud agar antarorang dapat merasakan dan menikmati hidup bermasyarakat secara harmonis, damai, tolong menolong dan kasih sayang. Banyak manfaat yang diperoleh dari silaturrahim, di antaranya menurut sabda nabi Muhammad saw ialah memperpanjang umur dan menambah rezeki. Dikatakan akan memperpanjang umur artinya orang yang sering bersilaturrahim berpeluang besar memperoleh pengalaman dari orang lain mengenai bagaimana mempertahankan hidup yang sehat dan bahagia serta suatu saat jika meninggal akan banyak dikenang oleh orang lain.

Demikian halnya silaturrahim akan menambah rezeki, bisa kita lihat dari orang yang mempunyai banyak relasi dengan orang lain. Banyak kenyataan dapat kita lihat atau ketahui bahwa seseorang memberi kepercayaan atau

mengerjakan sesuatu yang mendatangkan uang umumnya diberikan atau mengajak kepada seseorang yang telah dikenalnya dengan baik.

Pertemanan seperti itu jelas akan mendatangkan banyak manfaat, sebaliknya permusuhan akan mendatangkan malapetaka. Pergaulan seperti itulah yang antara lain dimaksudkan oleh Allah swt melalui firman-Nya “...*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...*” (Q.s. al-Maidah/5:2)

Silaturahmi hendaknya dibangun dari lubuk hati yang jernih sebagaimana yang tersurat pada telapak kiri dan kanan setiap orang. Pada telapak kiri ada garis tengah yang membentuk angka 81 dan telapak kanan membentuk angka 18 yang bila didekapkan menjadi satu kesatuan, keduanya akan menghasilkan angka 99, di mana angka tersebut menunjukkan sifat-sifat Allah yang lebih lazim kita kenal dengan *al-Asma al-Husna* (Q.s. al-Hasyr/59:24; al-A`raf/7:180). Membangun pola, sistem dan mekanisme hubungan kesetaraan, persahabatan atas dasar dan pandangan yang lebih ilahiah dan insaniah adalah suatu kebutuhan yang amat mendesak untuk segera diwujudkan. Silaturahmi tidak bisa dilakukan hanya melalui gerakan-gerakan formalitas.

Formalisme dalam banyak hal pengamalan ajaran Islam dipandang sangat merugikan, sebagaimana telah diingatkan oleh Allah swt melalui firman-Nya “*Sebenarnya Tuhanmu sungguh mengetahui apa yang disimpan dalam hati mereka dan apa yang mereka nyatakan*” (Q.s. al-Naml/27:74). Karena

kita terlalu menekankan pada aspek formalisme, misalnya, syariat ibadah yang bersifat normatif lebih menekankan syarat, rukun, tata tertib, sah dan batal dalam pengamalan ajaran Islam dengan tanpa mementingkan adanya penghayatan di dalamnya, tidak mustahil suatu amaliah agama tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan menumbuhkan ajaran moral. Mengutamakan segi formalitasnya saja dapat mengakibatkan jiwa amaliah agama tidak dapat dirasakan, namun yang terasa hanyalah kesibukan fisik-ragawi yang kering dan kurang menjiwai pelakunya.

Ketiga, wujud bakti dan perbuatan baik seorang anak kepada orang tuanya. Salah satu pesan ayat-ayat Alquran yang diterima oleh nabi Muhammad saw adalah wasiat. Satu di antara wasiat itu adalah agar anak berbakti kepada orang tuanya. Begitu penting dan utamanya wasiat itu, Allah swt menggandengkannya dengan beriman kepada Diri-Nya. Bahkan ada di antaranya yang menempatkan wasiat untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai keputusan yang diperintahkan-Nya, misalnya, “*Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa kamu tidak boleh menyembah kecuali kepada-Nya saja dan kamu harus berbuat baik kepada orang tua*” (Q.s. al-Isra/17:23). Dan pada ayat lain yang sejalan dengan itu dinyatakan bahwa “*Dan Kami (Allah) berwasiat kepada manusia, hendaknya mereka berbuat baik kepada kedua orang tua*” (Q.s. al-Ahqaf/46:15) dan juga perintah atau wasiat tersebut terdapat dalam surah al-`Ankabut/29:8 serta Luqman/31:14.

Mengapa sedemikian pentingnya Allah swt mengeluarkan keputusan, perintah, dan wasiat seperti itu?

Karena semua orang, kecuali Adam as dan Hawa berstatus sebagai “anak” dari para “orang tua” mereka. Persoalannya bukan hanya terletak pada adanya hubungan biologis melainkan juga secara psikologis dan spiritual, sebab orang tua lah yang menjadi perantara sehingga seorang anak mempercayai adanya Tuhan, berilmu pengetahuan, sehingga ia mampu memerankan dirinya sebagai khalifah di bumi ini.

Bahkan, pada suatu ayat Allah swt jelaskan bagaimana seharusnya bakti seorang anak kepada ayah dan ibu berdasarkan peranan keduanya terhadap keberadaan seorang anak dengan melebihkan ibu untuk dihormati dari pada ayah, “*Kami telah berwasiat kepada manusia tentang kedua orang tuanya; Ibunya mengandungnya dengan kesusahan demi kesusahan, dan perpisahannya dalam masa dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) berterima kasih kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Kepada-Ku lah tempat kembali*” (Q.s. Luqman/32:11). Berdasarkan ayat ini, jelas bahwa ibu yang paling diutamakan karena beliaulah yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan anaknya.

Praktik bakti dan berbuat baiknya seorang anak kepada kedua orang tuanya dijalannya melalui suatu prosesi sungkeman pada hari yang suci atau *id al-fitri*, di mana seorang anak mendatangi kedua orang tuanya yang memang sengaja duduk berdampingan di kursi dengan cara membungkukkan badan hingga bersimpuh di lutut sang ayah dan ibu disertai isak tangis sambil memohon maaf atas berbagai kesalahan atau kekhilafan yang pernah dilakukan terhadap keduanya di masa silam. Sang ayah dan ibu pun dengan senang hati dan ikhlas memaafkan kesalahan anaknya

sambil membaca doa atau kata-kata tertentu dengan mengusap kepala anaknya.

Bahkan, suasana seperti ini pada etnik bangsa kita selain Jawa dan Sunda, sang anak mendatangi kedua orang tuanya yang keturunan bangsawan atau ningrat dengan cara berjalan duduk. Peristiwa prosesi ritual seperti ini hanya terjadi sekali setahun yakni 1 Syawal selepas menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan sebulan lamanya.

Akhir Kata

Umumnya orang tua, terutama ibu dengan nada yang terbata-bata disertai linangan air mata bukti kegembiraannya didatangi anaknya, berkata “*Pada hari raya lebaran id al-fitri seperti ini, ibu tidak memerlukan barang mewah, uang yang banyak, atau makanan yang lezat-lezat, tetapi yang ibu perlukan hadir di sini, di tempat engkau dilahirkan, adalah dirimu*”.

Pengaruh dan kharisma ungkapan seperti inilah yang bisa diduga kuat, antara lain mengilhami serta mendorong “anak-anak kampung” yang sehari-harinya berjuang keras dengan pergumulan kehidupan kota yang serba individualistik dan materialistik, untuk mudik ke kampung halaman tempat kelahirannya masing-masing.

Berbahagia lah anak-anak yang masih menemui kedua orang tuanya di kampung, namun bagi yang sudah tiada datangi atau ziarahilah pusaranya dengan ta`dzim dan do`a kepada Allah swt atas segala jasa baiknya kepadamu yang tak

pernah menuntut balas jasa. Tidak terlupakan para guru dan ustaz yang mengajari kita angka, huruf dan ngaji Alquran serta akhlaq yang terpuji. Menjadi anak shalih, berbakti kepada agama dan bangsa serta orang tuanya merupakan doa pada umumnya dari orang tua kepada anak-anaknya. Semoga keshalihan pribadi itu menjadi pilar utama untuk membangun terwujudnya keshalihan sosial sehingga kehadiranmu bermanfaat bagi kehidupan orang lain.

Tampaknya, kecanggihan teknologi yang kita hasilkan dan rekayasa dari kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi tak terkecuali beban hidup yang kian menghimpit kita, belum mampu menyamai apalagi mengalahkan belaian tangan penuh kasih sayang serta doa yang tulus dari para orang tua kita di kampung yang mampu bertahan dan menjalani kehidupannya secara lugu serta seadanya, berkat penghayatan atas paham teologisnya semata kepada kuasa Allah swt *Rabb al-`alamin*, Yang Maha Mengatur kehidupan seluruh ciptaan-Nya.

Wa Allah a`lam bi al-shawab.